

P U S A T    I N F O R M A S I    K O M P A S  
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
Fax. 5347743  
=====

KOMPAS Minggu, 12-05-2002. Halaman: 18

TANTANGAN FOTOGRAFI DALAM ERA REKAYASA DIGITAL  
(Sebuah Refleksi)  
Oleh Rifky Effendy

SETELAH lebih satu setengah abad sejak diperkenalkan dan dikembangkan, fotografi telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi gerak kebudayaan manusia modern terutama sepanjang abad ke-20. Fotografi adalah revolusi dalam cara pandang manusia (the way of seeing/vision). Fotografi bukan hanya menciptakan citraan yang begitu akurat, rinci dan obyektif dalam mengapropriasi realitas. Lewat aparatnya: kamera dan proses cetak kimiawi film negatif, yang begitu cepat. Fotografi juga memberikan dampak yang lebih melebar. Tiap citraan fotografi bisa digandakan tanpa batasan jumlah salinan (copy), terlebih meriapnya pengembangan reproduksi mekanik, penyebarluasan citraan fotografi semakin luas. Fotografi menjadi model "seni" yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara massal, lewat berbagai lembaga, seperti media massa, penerbitan buku. Fotografi menjadi simbol dari semangat budaya modern: demokratisasi dunia citraan (sebelum diciptakan fotografi, seni lukis hanya bisa dimiliki kelas tertentu dalam hirarki masyarakat).

Sifatnya yang obyektif, menjadikan citraan fotografi dijadikan sandaran kebenaran di berbagai aktivitas sosial, politik, seni, sains dan teknologi. Fotografi (termasuk juga pengembangannya: film, video dan televisi) merupakan sistem informasi bagi segala misteri manusia, sampai hal yang paling tersembunyi. Berbagai hal telah dipelajari, dianalisa, diamati, dibedah, fotografi bagi manusia modern adalah sumber pengetahuan: sebuah kekuatan. Susan Sontag (dalam esai sohornya, *On Plato's Cave*) mengemukakan, bahwa fotografi menghasilkan tata bahasa baru bahkan yang paling penting adalah telah membentuk etika cara pandang. Kehadirannya di mana-mana (omnipresence) telah dicerap dan mengendap di dalam benak tiap manusia modern sebagai sebuah antologi citraan-citraan. Andri Malraux, sastrawan dan intelektual Perancis pernah mengatakan bahwa era fotografi dalam reproduksi mekanik telah menghasilkan museum-museum tanpa dinding, khayal. Fotografi telah melebur dalam mental sebagai konstruksi pengalaman. Bila masyarakat "primitif" mengusir "roh jahat" (exorcism) dengan topeng-topeng, masyarakat borjuis punya cermin, maka manusia modern punya foto! Begitulah filsuf kontemporer seperti Jean Baudrillard menganalogikan. Artinya fotografi dalam budaya manusia modern seperti juga "jimat".

Kita memasuki abad baru, dimana telah terjadi evolusi dalam perkembangan teknologi media, yaitu digital. Dalam dunia digital, semua data, tak terkecuali citraan foto, ditransformasi dan terurai dalam bentuk kode-kode numerik, menjadi zat yang fleksibel, hampa, virtual. Perkembangan fotodigital (dan pengembangan kamera digital dan komputer grafik) membuat proses produksi dan reproduksi citraan begitu pesat. Dalam proses foto digital, kita bisa menggubah, memindahkan, memotong, menimpa, mengobrak-abrik citraan tanpa harus

mengganggu salinan asli hanya dengan hitungan detik. Hebatnya lagi tiap citraan bisa keluar (output) di atas permukaan apa pun dan ukuran yang gigantik sekalipun. Dalam bentuk: negatif film, video, piringan (disc), transparansi, di atas: kertas foto, plastik, kanvas bertekstur bahkan ditampilkan secara virtual lewat jaringan di Internet. Dengan biaya relatif murah dan mudah.

Rekayasa digital membawa dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer di berbagai segi. Bila Anda menemukan foto seorang selebritis Ibu Kota yang masyhur, dalam keadaan bugil dan gaya seronok (di Internet maupun sebuah tabloid), patut dicurigai itu adalah hasil pekerjaan seorang 'seniman'. Atau tiba-tiba Anda dikejutkan oleh berita lelaki hamil, lengkap dengan hasil penelitian medis, seperti pernah dimuat di sebuah harian nasional tahun lalu. Jangan heran itu ternyata hanya 'tipu daya' seorang seniman dari New York. Atau juga menyaksikan adegan panas sepasang anak muda, yang menyentuh moral kita beberapa waktu lalu, yang ternyata mereka bukan bintang porno dan memang bukan pornografi. Tetapi hanya "rekaman pribadi" yang "tercuri" dari data di dalam komputernya. Jutaan keping reproduksi VCD laku keras "di pasaran", yang menonton mungkin melebihi film Jelangkung atau Ada Apa Dengan Cinta? Sialnya kedua pasang anak muda ini hanya mendapat: caci-maki dan dikucilkan lingkungannya!

Tak ada badan sensor atau nilai-nilai yang mampu menahan arus baru dalam model reproduksi era digital. Kita harus rela mempertaruhkan baik yang etik maupun estetik. Segala batasan telah diruntuhkan, termasuk juga batas antara kebenaran dan kebohongan, profesional dan amatir, tak ada lagi dominasi moral. Itulah kenyataan yang menghantui dunia fotografi. Sebagai suatu model acuan kebenaran dan nilai normatif, fotografi mulai diragukan dan dipertanyakan. Fotografi memasuki krisis representasi. Haruskah fotografi (konvensional termasuk film) seperti seni lukis, yang dahulu menarik diri dari fungsinya sebagai bagian dari ritual agama atau kehidupan sosial, menjadi dunia "fotografi untuk fotografi" atau seperti kata Walter Benjamin menjadi sebuah kehidupan yang berbasis pada ritual politik? Bila begitu fotografi akan memasuki kehidupannya yang baru, yaitu kehidupan otonom yang penuh "kepura-puraan". Menghamba pada dirinya sendiri.

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer dunia, fotografi (termasuk film) telah memasuki arena sebagai parasit atau aparat ritual seni. Mulai dari para Dadais, Surealis atau dalam gerakan Bauhaus dan seni konseptual. Namun, fotografi sebagai suatu etika cara pandang dimulai pada dekade 60-an. Karya-karya para seniman seperti Andy Warhol, Francis Bacon, Gerhard Richter, dan Edward Hopper misalnya, adalah fase yang cukup penting, dimana tradisi seni lukis berbenturan dan tumpang-tindih dengan nilai fotografis. Di masa inilah terjadi "ledakan ke luar" (explosion), dimana citraan fotografi mulai membentuk konstruksi mental masyarakat industri lewat meriapnya media massa dan lembaga periklanan. Maka karya-karya mereka dianggap mewakili model estetika masyarakat industri.

Fase berikutnya adalah terjadinya apa yang disebut: "ledakan ke dalam" (implotion), dimana fotografi (dan film) sebagai konstruksi nilai kehidupan telah bergulir dan disimulasikan. Para seniman simulasi seperti Cindy Sherman, Sherrie Levine atau Yasumasa Morimura kerap meminjam (mengonsumsi) dan mengapropriasi citraan-citraan dari film populer, reproduksi karya-karya seni lukis dan fotografi para maestro maupun potret para selebritis dunia. Karya-karya alegoris seperti mereka merepresentasikan model konsumsi dan estetik masyarakat paska-industri. Penggunaan teknik dan media fotografi

sangat populer dalam fase ini termasuk juga film dan video.

Di lain pihak, dalam waktu yang bersamaan muncul juga para fotografer memasuki arena seni rupa kontemporer. Mereka adalah fotografer profesional yang bekerja secara individu dan juga sering bekerja untuk lembaga seperti periklanan dan media massa. Seperti Helmut Newton, Robert Mapplethorpe, Richard Kern, Nan Goldin, dan Neboyushi Araki. Citraan-citraan yang dipancarkan lewat karya mereka merepresentasikan potret denyut masyarakat urban kontemporer kehidupan seks, kerumitan, kesensualan, keglamoran, kejenaakaan, kekerasan, kehampaan: grotesk. Lewat merekalah dunia fotografi memasuki peran ganda: sebagai praktik sosial, dari merekalah konstruksi kehidupan dikanonkan. Sebagai ungkapan personal mereka memberikan semacam dunia perantara, di antara yang intim dan umum, sengaja dan kebetulan, sakral dan profan, amatir dan profesional, natural dan kultural. Mereka merepresentasikan keparadoksan akan kehidupan budaya citraan. Sekaligus juga fotografi sebagai sebuah praktik produksi artistik yang penuh "kepura-puraan" dalam kultusnya sebagai pembawa "jimat": kebenaran nilai. Fotografer kontemporer adalah mereka yang rela berjalan diatas sampah kebudayaan modern, mengais-ngais kebenaran di tengah tumpukan kebohongan

Tak ada yang ingin memastikan kapan berakhirnya fotografi. Namun, sebagai sebuah aktivitas berdasarkan kesenangan personal mungkin tetap hadir dalam kehidupan kita. Fotografi akan menjadi medium klasik dalam produksi citraan yang penuh puitik dan melankolis. Citraan-citraan fotografi akan menempati museum-museum seni, mengisi tiap halaman katalog-katalog atau mengisi rumah-rumah kolektor. Yang pasti fotografi akan memainkan perannya yang baru. Mungkin seperti karya seniman Jepang-Amerika; Moriko Mori yang mencoba memberi realitas pada dunia khayal (baca: digital).

Perkembangannya di Indonesia? Di satu pihak praktik seni rupa kontemporer kita tampaknya masih bersikukuh menjalankan dominasi seni lukis terutama dalam sistem pasar. Di pihak lain, para pelaku fotografi masih didominasi oleh batas-batas wilayah dan kriteria artistik yang sudah usang atau hanya secara permukaan dan suka bersandar pada satu kebenaran. Walaupun ada yang memasuki wilayah "kepura-puraan" seni tetapi masih sebatas apa yang disebut pictorial photography atau masih suka mengolah segi-segi teknis dan formal. Atau kita telah melewatkan praktik fotografi di wilayah aktivitas sosial yang lain? Tidakkah banyak contoh karya-karya seniman kontemporer kita juga terimbas citraan fotografi dan punya mental fotografis macam seniman Agus Suwage, Chusin Setiadikara, Ivan Sagito, Asmudjo, Tisna Sanjaya, Melodia. Apakah kita lupa bahwa fotografi telah mengafirmasi keseharian kita? Sungguhlah dunia fotografi memang begitu menantang.

Rifky Effendy

Kurator independen tinggal di Bandung